

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dibawah pemerintahan Orde Baru berakhir pada tanggal 21 Mei 1998. Peristiwa tersebut ditandai dengan Presiden Soeharto yang mengundurkan diri sebagai Presiden RI di Istana Merdeka dan di gantikan oleh Wapres B.J Habibie.<sup>1</sup> Pergantian kekuasaan dari era Orde Baru menuju era Reformasi tersebut disertai dengan berbagai persoalan-persoalan besar, seperti masalah KKN (korupsi, kolusi, nepotisme), krisis ekonomi, dan kasus-kasus kekerasan. Salah satu kekerasan yang terjadi menjelang runtuhnya Orde Baru adalah kasus kekerasan isu dukun santet di Banyuwangi pada tahun 1998.

Masyarakat Banyuwangi sudah akrab dengan istilah dukun santet. Suku Osing yang merupakan penduduk asli Banyuwangi sering menggunakan ilmu santet untuk menaklukan lawan jenis.<sup>2</sup> Namun dalam perkembangannya, ilmu santet mengalami pergeseran makna dengan dijadikan salah satu cara untuk menyakiti orang lain, atas nama balas dendam, sakit hati, warisan, dan lain-lain.<sup>3</sup> Praktek santet yang kerap memakan korban membuat masyarakat dan

---

<sup>1</sup> Marwati Djoened P dan Nugroho Susanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik*, (Jakarta: Balai Pustaka.,2008), hlm. 672.

<sup>2</sup> Aminuddin Kasdi, *Kasus Dukun Santet Di Jawa Timur*, dalam Kumpulan Makalah Diskusi Sejarah Lokal: Pembangkangan Sipil dan Konflik Vertikal II, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hlm. 71.

<sup>3</sup> *Ibid.*

para penegak hukum kesulitan dalam menyeret dukun santet ke pengadilan.<sup>4</sup> Hal ini terjadi karena sulitnya hal tersebut dibuktikan, malah sebaliknya orang yang melaporkan telah di santet justru diadili karena dituduh melakukan tindak pidana fitnah atau menyebarkan berita bohong.<sup>5</sup>

Kasus kekerasan dengan isu dukun santet di Banyuwangi mulai terjadi pada awal bulan Februari 1998 dan jumlah korban meledak pada bulan Agustus dan September 1998 dengan 75 korban.<sup>6</sup> Menanggapi masalah siapa sebenarnya para pelaku pembunuhan dengan isu santet tersebut, Kapolda Jawa Timur, Mayjen Pol. M. Dayat, MM. MBA. SH, menjelaskan jumlah korban, menangkap pelaku, aktor intelektual, penyandang dana, eksekutor, dan juga telah mengevakuasi 227 orang yang diduga oleh masyarakat setempat sebagai dukun santet.<sup>7</sup> Selanjutnya Kapolda menyatakan bahwa kasus pembunuhan dukun santet di Banyuwangi sebagai kriminal murni dan kejahatan yang terorganisasi.<sup>8</sup>

Pernyataan Kapolda Jawa Timur mendapat reaksi dari PWNU Jawa Timur, KH. Hasyim Muzadi menolak keterangan Kapolda yang menyatakan

---

<sup>4</sup> M. Khoidin, "Kriminalisasi Santet Dalam Hukum Pidana Khusus", *KEDAULATAN RAKYAT*, pada 22 Oktober 1998.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> "75 Dukun Santet Dibantai Ninja", *KEDAULATAN RAKYAT*, pada 31 Oktober 1998.

<sup>7</sup> Aminudin Kasdi, *op.cit.* hlm, 85.

<sup>8</sup> *Ibid.*

kasus kekerasan dengan isu dukun santet tersebut sebagai kriminal murni.<sup>9</sup> Menurut hasil investigasi NU Jawa Timur selain 14 warga NU tewas di Banyuwangi, kejadian tersebut merembet sampai Demak, Jawa Tengah seorang kyai NU bernama KH. Rahmadi tewas dibunuh oleh gerombolan orang berpakaian hitam-hitam ala ninja karena dituduh sebagai dukun santet.<sup>10</sup> Nahdlotul Ulama Jawa Timur menyatakan, kasus Banyuwangi yang serupa gelombang pembunuhan dengan dalih dukun santet di Banyuwangi merupakan konspirasi dengan tujuan menghancurkan dan memecah belah warga NU sehingga timbul spekulasi di kalangan jamaah, namun NU tidak akan menuding siapapun. Demikian antara lain pernyataan sikap NU Jatim yang disampaikan Ketua PWNU Jatim KH. Hasyim Muzadi pada silaturahmi sekitar 3.000 ulama dan pengurus NU seluruh Jawa Timur di Pondok Pesantren Langitan, Tuban.<sup>11</sup>

Kasus kekerasan dengan isu Dukun Santet dalam perkembangannya justru mengarah ke pembunuhan para guru ngaji dan kyai.<sup>12</sup> Peristiwa tersebut merembet ke berbagai daerah di Jawa Timur dan sekitarnya, termasuk di daerah Kabupaten Ponorogo. Kondisi Kabupaten Ponorogo waktu malam hari

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Ninja adalah sosok misterius berpakaian hitam dan pandai bela diri serta memiliki kekuatan supranatural. Lihat di Konstantinos Retsikas, "The Semiotics of Violence: Ninja, Sorcerers, and State Terror in Post-Soeharto Indonesia", *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde*, Vol. 162, No 1. (2006), hlm. 56-94.

<sup>11</sup> "Kasus Banyuwangi Konspirasi Memecah-belah Nahdlotul Ulama", dalam *KOMPAS*, 15 Oktober 1998

<sup>12</sup> Latif Kusairi, Tesis: "Ontran-Ontran Demokrasi: Kekerasan Dengan Isu Dukun Santet di Banyuwangi 1998-1999." (Yogyakarta: UGM, 2015), hlm. 73.

menjadi sepi dari aktivitas warga. Masyarakat Kabupaten Ponorogo waktu malam hari rutin mengadakan ronda malam untuk menjaga keamanan lingkungan mereka dari teror ninja. Para tokoh masyarakat di Kabupaten Ponorogo termasuk para kyai pondok pesantren mulai resah dengan berita-berita tersebut.

Teror ninja sempat melanda beberapa pondok pesantren di Ponorogo yang membuat pihak pesantren dan masyarakat menjadi khawatir.<sup>13</sup> Beberapa pondok pesantren di Ponorogo mendapat ancaman, seperti Pondok Pesantren Hudatul Muna di Jenes, KH. Ma'aruf di Pondok Pesantren Jatisari, Sukorejo, dan KH. Kurdi di Pondok Pesantren Nurul Qur'an. Ancaman yang dilakukan berupa di datangi sejumlah pria misterius dan teror melalui telepon.<sup>14</sup> Hal tersebut membuat para tokoh kyai di pedesaan yang tidak mempunyai pondok pesantren tidak berani tidur di kediamannya sendiri, karena takut jika di datangi oleh ninja.

Menanggapi kondisi masyarakat Ponorogo yang dilanda ketakutan karena teror ninja, para kyai dan ulama di Kabupaten Ponorogo mulai bertindak. Salah satunya adalah seorang kyai pendiri Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari yaitu KH. Syamsul Huda dengan menggelar acara *gemblengan* massal. KH. Syamsul Huda juga merupakan pendiri yayasan pendidikan dan dakwah *Ittihadul Amanah*, yang memiliki ribuan jamaah di berbagai daerah

---

<sup>13</sup> "Surakartan Dalam Catatan Peristiwa 1998: Teror Kekerasan dan Isu Ninja, Tekanan Psikologis Terberat Warga Madiun", *SOLOPOS*, pada 7 Januari 1999.

<sup>14</sup> "Surakartan Dalam Catatan Peristiwa 1998: Teror Kekerasan dan Isu Ninja, Tekanan Psikologis Terberat Warga Madiun", *SOLOPOS*, pada 7 Januari 1999.



Ponorogo dan sekitarnya. KH. Syamsul Huda dipilih oleh para kyai dan ulama Nahdlotul Ulama di Kabupaten Ponorogo untuk menjadi Ketua DPC PKB Ponorogo yang pertama kali.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis tertarik meneliti bagaimana sosok KH. Syamsul Huda dan peranannya dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999. Hal ini penting diteliti karena untuk mengetahui tindakan apa saja yang dilakukan oleh KH. Syamsul Huda terkait peristiwa ninja di Ponorogo. Tahun 1998-1999 dipilih sebagai batasan penelitian karena pada tahun 1998 terjadi peristiwa pembunuhan dukun santet dan munculnya para ninja di Banyuwangi. Peristiwa tersebut kemudian merebak ke berbagai daerah di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan daerah lain. Kemudian diakhiri pada tahun 1999 karena pada tahun ini teror terkait ninja mulai reda dan menghilang, dan tahun 1999 tersebut adalah tahun dimana KH. Syamsul Huda meninggal dunia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan dari KH. Syamsul Huda?
2. Bagaimana kiprah KH. Syamsul Huda dalam bidang pendidikan dan politik?
3. Bagaimana kasus pembunuhan dukun santet di Banyuwangi dan peranan KH. Syamsul Huda dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

#### **1. Tujuan Umum**

- a. Mengembangkan kemampuan berfikir secara ilmiah dalam menganalisis setiap peristiwa sejarah dalam penulisan sejarah.
- b. Menerapkan teori dan metodologi sejarah dalam mengkaji penulisan sejarah.
- c. Menambah wawasan tentang pembunuhan dukun santet di Banyuwangi dan peranan KH. Syamsul Huda dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan dari KH. Syamsul Huda.
- b. Mengetahui bagaimana kiprah KH. Syamsul Huda dalam bidang pendidikan dan politik.
- c. Menganalisis tentang bagaimana pembunuhan dukun santet di Banyuwangi dan peranan KH. Syamsul Huda dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat-manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama manfaat bagi pembaca, dan kedua manfaat bagi penulis sendiri. Berikut penjelasan manfaat penelitian tersebut.

## 1. Bagi Pembaca

- a. Memberikan pengetahuan tentang latar belakang kehidupan dari KH. Syamsul Huda.
- b. Menambah pengetahuan tentang kiprah KH. Syamsul Huda dalam bidang pendidikan dan politik.
- c. Menambah pengetahuan tentang pembunuhan dukun santet di Banyuwangi dan peranan KH. Syamsul Huda dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999.
- d. Penelitian tentang KH. Syamsul Huda dan peranannya dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999 ini, diharapkan dapat dijadikan literatur yang berguna untuk menambah wawasan kesejarahan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

## 2. Bagi Peneliti

- a. Melatih peneliti dalam melakukan penelitian dan penulisan peristiwa sejarah secara objektif, bertanggung jawab, dan bermakna.
- b. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang pembunuhan dukun santet di Banyuwangi dan KH. Syamsul Huda dan peranannya dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999.
- c. Menambah pengalaman dan menambah relasi bagi peneliti guna menambah persaudaraan dan silaturahmi, sebagai batu loncatan peneliti untuk tidak berhenti berkarya sampai disini.

- d. Guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta.

### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka yaitu telaah terhadap pustaka atau literatur yang akan menjadi landasan pemikiran dalam sebuah penelitian.<sup>15</sup> Kepustakaan yang biasanya terdiri dari buku-buku ini berfungsi sebagai acuan dalam menulis karya ilmiah.<sup>16</sup> Buku-buku yang digunakan untuk kajian pustaka sebaiknya sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Kajian pustaka diperlukan untuk membedah informasi dan menjawab rumusan masalah. Beberapa buku telah peneliti siapkan untuk dijadikan landasan penelitian.

Rumusan masalah pertama yaitu tentang latar belakang kehidupan KH. Syamsul Huda. Pada bagian ini peneliti akan mengkaji latar belakang keluarga dan pendidikan dari KH. Syamsul Huda. Peneliti menggunakan sumber wawancara dengan keluarga KH. Syamsul Huda dan beberapa dokumen-dokumen pribadi milik keluarga KH. Syamsul Huda. Peneliti melakukan wawancara dengan keluarga KH. Syamsul Huda dan orang-orang terdekatnya. Peneliti kemudian menggunakan buku pendukung seperti karya dari Achmad Muchaddam Fahham, yang berjudul *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, yang diterbitkan oleh P3DI

---

<sup>15</sup>Jurusan Pendidikan Sejarah. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY, 2013), hlm. 3.

<sup>16</sup> Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 21.



Sekretariat Jenderal DPR RI, tahun 2015. Buku tersebut menjelaskan tentang pola pendidikan di dalam pesantren.

Rumusan masalah kedua yaitu tentang kiprah KH. Syamsul Huda dalam bidang pendidikan dan politik. KH. Syamsul Huda adalah seorang guru pendidikan Agama Islam di beberapa sekolah di Ponorogo. KH. Syamsul Huda juga memiliki yayasan pendidikan dan dakwah bernama *Ittihadul Amanah*. KH. Syamsul Huda juga adalah seorang pendiri Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari. KH. Syamsul Huda juga berkiprah dalam bidang politik yaitu dengan menjadi ketua DPC PKB Ponorogo. Peneliti melakukan wawancara dengan para anggota *Ittihadul Amanah* dan pengurus Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari. Peneliti juga menggunakan arsip berupa surat dari *Ittihadul Amanah* dan Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari. Peneliti juga menggunakan sumber wawancara untuk mengetahui kiprah KH. Syamsul Huda dalam bidang politik.

Rumusan masalah ketiga yaitu tentang peranan KH. Syamsul Huda dalam menanggulangi ninja di Ponorogo 1998-1999. Pembunuhan dukun santet di Banyuwangi yang dilakukan oleh sekelompok orang misterius berpakaian ala ninja membuat masyarakat resah. Hal ini disebabkan oleh pembunuhan yang awalnya memburu dukun santet, berubah menjadi pembunuhan guru ngaji dan kyai. Peristiwa tersebut kemudian menjalar ke berbagai daerah terutama di daerah Ponorogo. Para tokoh agama di Ponorogo kemudian mulai bergerak untuk mengatasi masalah teror ninja tersebut, diantaranya adalah KH. Syamsul Huda.

Peneliti menggunakan buku karya dari Nicholas Herriman yang berjudul *Negara vs Santet* yang diterbitkan oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta tahun 2013, menjadi buku yang peneliti gunakan. Buku ini membahas peristiwa pembunuhan dukun santet yang terjadi di Banyuwangi pada tahun 1998 yang turut menggunakan kekuatan massa. Peristiwa pembunuhan dukun santet tersebut, kemudian menjurus ke pembunuhan kyai dan guru ngaji oleh ninja. Buku ini peneliti gunakan untuk membedah kasus pembunuhan dukun santet dan teror ninja.

Peneliti juga menggunakan buku berjudul *Gus Dur: Siapa sih Sampean? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, karya Al-Zastrauw Ng. yang diterbitkan oleh Erlangga tahun 1999 di Jakarta. Buku ini memaparkan tentang bagaimana peristiwa pembunuhan dukun santet dan teror ninja di Banyuwangi yang penuh dengan misteri tentang siapa dalang dibalik kejadian tersebut. Buku ini juga memberikan fakta tentang kelompok terlatih dan terorganisir yang menjadi pelaku pembunuhan.

Peneliti kemudian menggunakan sumber wawancara kepada keluarga KH. Syamsul Huda, orang-orang yang membantu KH. Syamsul Huda dalam acara *gemblengan massal*, masyarakat umum, dan para tokoh agama dan masyarakat untuk mencari tahu peranan KH. Syamsul Huda dalam menanggulangi ninja. Peneliti kemudian mencari bukti sejarah terkait dengan *gemblengan massal* yang dilakukan KH. Syamsul Huda kepada narasumber wawancara. Bukti berupa barang dan surat-surat terkait *gemblengan massal* KH. Syamsul Huda peneliti berhasil dapatkan.

## F. Historiografi yang Relevan

Historiografi yang relevan merupakan suatu penelitian historis yang mendahului penelitian yang akan ditulis.<sup>17</sup> Historiografi yang relevan ini pula yang digunakan untuk merekonstruksi kelemahan maupun kelebihan dari penelitian terdahulu. Penggunaan historiografi yang relevan merupakan hal penting sebelum melakukan penulisan sejarah.

Historiografi yang relevan dari penelitian kali ini yaitu tesis dari Latif Kusairi mahasiswa Universitas Gajah Mada. Tesis tersebut ditulis oleh Latif Kusairi pada tahun 2015. Tesis dari Latif Kusairi tersebut berjudul *Ontran-Ontran Demokrasi Kekerasan Dengan Isu Dukun Santet di Banyuwangi 1998-1999*. Tesis ini memaparkan bagaimana kekerasan yang mengatasnamakan kepentingan rakyat dengan kedok pembunuhan dukun santet di Kabupaten Banyuwangi sebagai *ontran-ontran* atau tragedi masa demokrasi di Indonesia.

Pembahasan mengenai pembunuhan dukun santet yang kemudian memunculkan teror ninja tersebut, sama dengan tema yang peneliti angkat. Penelitian kali ini adalah penelitian yang melengkapi penelitian sebelumnya, namun berbeda dalam sudut pandang. Perbedaannya ada pada tempat peristiwa yang peneliti fokuskan, yaitu di Ponorogo. Sedangkan Latif Kusairi fokus tempatnya ada di Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya fokus peneliti adalah tentang peranan seorang KH. Syamsul Huda dalam menanggulangi ninja di Kabupaten Ponorogo pada tahun 1998-1999. Tahun 1998-1999 dipilih sebagai batasan tahun penelitian karena pada tahun 1998 inilah terjadi kekerasan

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009), hlm. 99.

dengan isu dukun santet di Banyuwangi sangat meresahkan masyarakat. Peneliti memilih batasan tahun sampai dengan 1999, karena teror ninja mulai mereda pada pertengahan tahun 1999, dan KH. Syamsul Huda meninggal dunia pada tahun tersebut. Sedangkan Latif Kusairi menggunakan batasan tahun 1998 karena pembunuhan dukun santet di Kabupaten Banyuwangi secara besar-besaran terjadi di tahun ini. Kemudian tahun 1999 adalah tahun yang dipilih Latif Kusairi karena persidangan kasus pembunuhan Sulaiman yang di duga dukun santet terjadi pada tahun tersebut.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode sejarah dapat diartikan dengan merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia.<sup>18</sup> Menurut Kuntowijoyo, metode penelitian sejarah terdiri dari lima tahapan pokok, yaitu:<sup>19</sup>

##### **1. Pemilihan Topik**

Tahap pertama yang harus dilakukan peneliti sejarah adalah pemilihan topik. Pemilihan topik ini berguna untuk pencarian sumber agar lebih fokus. Memilih topik penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo harus dilandasi dengan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.

Kedekatan emosional peneliti disebabkan karena peneliti adalah putra daerah Ponorogo yang ingin mengetahui bagaimana kondisi Ponorogo saat teror ninja terjadi. Muncullah kemudian KH. Syamsul Huda yang mempunyai cara tersendiri untuk menanggulangi teror ninja tersebut,

---

<sup>18</sup> Nugroho Susanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 23.

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.



sehingga peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana KH. Syamsul Huda menanggulangi ninja di Ponorogo. Karya ini adalah sebagai batu loncatan peneliti yang bercita-cita ingin menjadi seorang guru dan seorang penulis sejarah di Ponorogo.

Kedekatan intelektual dalam pemilihan topik ini adalah peneliti kerap membaca buku-buku atau tulisan-tulisan tentang Kabupaten Ponorogo. Peneliti juga gemar bersilaturahmi dan berdiskusi tentang sejarah Ponorogo kepada tokoh-tokoh ulama dan tokoh-tokoh seniman di Ponorogo. Peneliti memiliki wawasan yang cukup mengenai topik tersebut.

## 2. Heuristik atau Pengumpulan Sumber.

Peneliti melakukan pencarian data atau sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian di berbagai tempat. Peneliti kemudian mendatangi beberapa tempat seperti di Laboratorium Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Pusat Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Perpustakaan Pusat STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri) Ponorogo, Perpustakaan Pusat Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Perpustakaan Grahatama Badan Perpustakaan Arsip Daerah (BPAD) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Perpustakaan Daerah Ponorogo, *Jogja Library Center* (JLC), Perpustakaan Kolese St. Ignatius Yogyakarta, Museum Pers Indonesia di Solo, Balai

Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta (BPNB), MTs Nurul Qur'an Ponorogo, dan Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari.

Setelah sumber terkumpul, kemudian sumber atau data-data sejarah tersebut di kategorikan berdasarkan sifatnya, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, berikut penjelasannya:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah bukti yang kontemporer (sezaman) dengan sesuatu peristiwa yang terjadi.<sup>20</sup> Sumber primer juga dapat berupa arsip, album foto, dokumen, catatan harian, atau tulisan yang sezaman yang berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah tersebut. Sumber primer peneliti yang digunakan sebagai berikut;

Sumber Arsip:

Arsip daftar maktab-maktab dari *Ittihadul Amanah*, beserta jadwal, dan pembinanya, tahun 1996.

Arsip lembaran *Ijazah* doa *gemblengan* Jamiyyah NU MWC (Majelis Wakil Cabang) Kecamatan Sutojayan di Pondok Pesantren Sirojut Tholibin, Bacem, Sutojayan, Blitar.

Arsip lembaran *Ijazah* doa *gemblengan* GP Anshor PAC (Pengurus Anak Cabang) Doko, Kabupaten Blitar.

Arsip lembaran *Ijazah* doa *Sima'an Ahad Pahing Ittihadul Amanah* pada 12 Juni 1996 di Pendopo Kabupaten Ponorogo.

Arsip surat pernyataan menjadi anggota *Ittihadul Amanah Maktab Kertoprojo* tahun 1998.

Arsip susunan personalia *Majelis Taswir* Pondok Pesantren Kyai Ageng Besari tahun 1994.

---

<sup>20</sup> Louis Gttschalk, *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UII Press, 2008), hlm. 42.

Album kenangan keluarga KH. Syamsul Huda.

Peneliti juga menggunakan wawancara untuk mencari sumber sejarah yang dilakukan dengan beberapa narasumber yang terlibat dalam kegiatan KH. Syamsul Huda dalam menanggulangi ninja, seperti para santri, jamaah, warga sekitar, dan keluarganya. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada tokoh agama, dan masyarakat umum yang tahu akan teror ninja di Kabupaten Ponorogo tahun 1998-1999 dan tentang KH. Syamsul Huda.<sup>21</sup>

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian seseorang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni seseorang yang tidak hadir pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.<sup>22</sup> Sumber sekunder juga bisa berupa buku, laporan penelitian, jurnal, dan tulisan-tulisan terkait topik penelitian. Berikut sumber-sumber sekunder yang peneliti gunakan;

Sumber Koran:

*KOMPAS*, “Apel Siaga Umat Islam di Ponorogo”, tertanggal 28 Oktober 1998.

*SOLOPOS*, “10 Ninja di tangkap warga”, tertanggal 27 Oktober 1998.

*SOLOPOS*, “Teror Ninja Hantui Masyarakat Ponorogo: 4.500 Orang Dibuat Kebal Senjata”, tertanggal 21 Oktober 1998.

*SOLOPOS*, “Langkah KH. Syamsul Huda Tangkal Provokator: Para Santri Dibekali Rapalan Agar Bisa Menghilang Saat Terjadi Kerusuhan”, tertanggal 8 Februari 1999.

---

<sup>21</sup> Daftar narasumber wawancara lihat di lampiran 1.

<sup>22</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 35.

*SOLOPOS*, “Langkah KH. Syamsul Huda Tangkal Provokator: Mata Batin Saya Melihat Provokator Sudah Ada Dimana-mana:., tertanggal 9 Februari 1999.

### 3. Verifikasi atau Kritik Sumber

Tahap ketiga dalam penelitian sejarah adalah verifikasi atau kritik sumber. Hal ini dilakukan untuk menilai suatu sumber apakah kredibel atau tidak. Kritik sumber yang dilakukan meliputi kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk menguji keaslian dan kredibilitas dari sumber tersebut. Kritik ekstern digunakan untuk menilai jenis kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, dan kalimat.

Kritik Ekstern dilakukan pula oleh peneliti kepada sumber-sumber dari koran Solopos, Kompas, Kedaulatan Rakyat, dan lain-lain. Koran-koran tahun 1998 dan majalah yang dijadikan sumber data peneliti masih cukup baik, dari jenis kertas, tintanya, dan gaya bahasanya mudah dipahami. Ada juga sumber-sumber koran yang sudah jadi *softfile*, tentu hal ini mampu mempermudah peneliti. Begitu juga dengan buku-buku yang digunakan peneliti untuk sumber sejarah, masih banyak yang layak untuk digunakan.

Kritik intern juga dilakukan kepada sumber-sumber sejarah yang telah di dapat oleh peneliti. Kritik intern ini bertujuan untuk menguji keaslian dan kredibilitas. Setelah peneliti coba mengkritik sumber-sumber yang telah di dapat, peneliti masih belum menemukan sumber yang tidak kredibel dan tidak asli.



Kritik intern digunakan untuk mengetahui validitas sumber. Kritik ini melakukan pemeriksaan terhadap isi sumber yang bertujuan membuktikan pernyataan dalam isi sebuah data, apakah dapat dipercaya dan dibuktikan kebenaraannya atau tidak. Kritik intern melakukan verifikasi aspek dalam sebuah data yang meliputi, arti sebenarnya dari suatu kesaksian, kredibilitas suatu kesaksian. Sedangkan untuk menegakkan kredibilitas, perlu mencermati apakah sumber yang didapat tersebut independen atau tidak. Penulis kemudian melakukan kritik internal terhadap sumber yang telah di dapat. Hasilnya penulis belum menemukan kesalahan maupun informasi yang kurang dipercaya.

#### 4. Interpretasi

Tahap keempat adalah Interpretasi, yaitu tahap dimana peneliti menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ada. Interpretasi menurut Kuntowijoyo, terdiri dari dua macam yaitu analisis dan sintesis.<sup>23</sup> Proses analisis dan sintesis dalam interpretasi setiap peneliti boleh berbeda, dan tidak menutup kemungkinan bisa sama. Terkadang dari Interpretasi inilah muncul yang namanya subjektifitas.

#### 5. Historiografi

Tahap yang terakhir adalah Historiografi atau penulisan sejarah. Proses merangkai berbagai fakta sejarah beserta penafsirannya tentu tidak mudah. Proses ini memerlukan imajinasi dan jiwa seni dari seorang peneliti, supaya apa yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca.

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001), hlm. 100.

Selanjutnya historiografi dalam penelitian ini akan menghasilkan karya skripsi yang berjudul *KH. Syamsul Huda dan peranannya dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999*.

## H. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sarana bagi peneliti untuk membedah dan merangkai setiap fakta-fakta sejarah menjadi suatu rekonstruksi sejarah yang utuh. Pendekatan penelitian akan memerlukan bantuan dari ilmu-ilmu lain, seperti sosiologi, politik, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti kali ini akan menggunakan pendekatan penelitian sebagai berikut:

### 1. Pendekatan Psikologi-Agama.

Pendekatan psikologi-agama adalah telaah tentang kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari berapa besar pengaruh keyakinan agama itu di dalam sikap dan tingkah laku serta keadaan hidup pada umumnya. Psikologi-agama juga mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan tersebut.<sup>24</sup> Menurut Robert Thouless, sugesti dapat pula dijadikan alat untuk komunikasi gagasan-gagasan keagamaan.<sup>25</sup>

Pendekatan psikologi-agama digunakan peneliti untuk memahami peristiwa pembunuhan dukun santet dan teror ninja di Banyuwangi dan munculnya teror ninja di Kabupaten Ponorogo pada tahun 1998-1999.

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 11

<sup>25</sup> Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*. terj. Machnun Husein. (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 39.

Kemudian pendekatan ini peneliti gunakan untuk memahami tingkah laku masyarakat Ponorogo, serta peranan KH. Syamsul Huda dalam menanggulangi ninja.

## 2. Pendekatan Politik.

Pendekatan politik merupakan segala usaha, tindakan, atau suatu kegiatan manusia dalam kaitannya dengan kekuasaan suatu negara yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah, atau mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.<sup>26</sup> Menurut Miriam Budiardjo, pendekatan politik merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui bermacam-macam kegiatan dalam sebuah sistem politik.<sup>27</sup>

Pendekatan politik ini digunakan penulis untuk mengetahui situasi politik saat peristiwa pembunuhan dukun santet dan ninja tersebut terjadi di Banyuwangi dan kemudian merebak ke berbagai daerah, khususnya di Ponorogo. Peristiwa tersebut mulai muncul ketika masa transisi dari kekuasaan Presiden Soeharto ke B.J Habibie 1998. Bermunculannya berbagai macam partai politik saat itu, termasuk partai Islam turut mempengaruhi KH. Syamsul Huda untuk ikut terlibat langsung. KH. Syamsul Huda terpilih menjadi ketua DPC PKB Ponorogo.

## 3. Pendekatan Sosial.

Pendekatan Sosial adalah pendekatan yang mengkaji fenomena sosial bukan hanya perilaku masing-masing individu akan tetapi juga

---

<sup>26</sup> Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik II*. (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 31.

<sup>27</sup> Miriam Budiardjo. *op.cit.*, hlm. 8.

fenomena kelompok-kelompok sosial.<sup>28</sup> Peneliti menggunakan teori Weber yang menyatakan bahwa ilmu sosial memiliki pengaruh kuat menangani peristiwa konflik-konflik yang terjadi dengan cara yang rasional.<sup>29</sup> Pendekatan sosial ini akan peneliti gunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat di Kabupaten Ponorogo saat teror ninja terjadi, dan menganalisa bagaimana usaha-usaha masyarakat Ponorogo dalam menanggapi teror ninja tersebut.

### **I. Sistematika Penelitian**

Skripsi yang berjudul *KH. Syamsul Huda dan peranannya dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999*, akan disusun dalam lima bab. Berikut sistematika pembahasan peneliti tersebut;

Bab pertama dalam skripsi ini membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian sejarah, pendekatan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua ini menjelaskan tentang bagaimana latar belakang kehidupan dari KH. Syamsul Huda. Pada bab ini akan di jelaskan tentang bagaimana latar belakang keluarga dan latar belakang pendidikan dari KH. Syamsul Huda.

Bab ketiga akan menguraikan tentang kiprah KH. Syamsul Huda dalam bidang pendidikan dan politik. KH. Syamsul Huda tidak hanya kyai yang aktif dalam bidang pendidikan dan dakwah, namun juga ikut terjun ke dalam politik.

---

<sup>28</sup> M. Zaini Hasan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm. 2.

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm 2-3.



Bab keempat ini menyajikan hasil analisis tentang pembunuhan dukun santet di Banyuwangi dan peranan KH. Syamsul Huda dalam menanggulangi ninja di Ponorogo tahun 1998-1999. KH. Syamsul Huda membuat sebuah acara khusus untuk menanggulangi teror ninja tersebut.

Bab kelima berisi kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama.

